



### PELATIHAN INTENSIF BAHASA ARAB BAGI SANTRI MADRASAH DINIYAH DI KECAMATAN RAMBUTAN KOTA TEBING TINGGI

Muliatno  
STAI Tebingtinggi Deli  
[muliatno@staittd.ac.id](mailto:muliatno@staittd.ac.id)

#### Abstrak

Bahasa Arab merupakan komponen esensial dalam pendidikan Islam, karena berfungsi sebagai alat utama untuk memahami Al-Qur'an, hadits, dan literatur keislaman klasik. Namun demikian, di tingkat pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah, penguasaan bahasa Arab sering kali masih terbatas pada hafalan kosakata dan teori tata bahasa yang minim praktik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dasar bahasa Arab para santri melalui pelatihan intensif berbasis pendekatan komunikatif dan praktis. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, dengan melibatkan 30 santri dari beberapa Madrasah Diniyah. Pelatihan ini dirancang secara sistematis mencakup tiga aspek utama: penguatan mufradat (kosakata tematik), pengenalan nahwu dasar (struktur kalimat), dan latihan mahārah kalām (kemampuan berbicara). Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, drilling, simulasi percakapan, dan permainan edukatif. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest serta observasi aktivitas peserta selama proses pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif dan afektif peserta. Skor rata-rata posttest peserta meningkat sebesar 30% dibandingkan pretest, dan peserta menunjukkan antusiasme tinggi serta peningkatan keberanian dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Keberhasilan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar berbahasa Arab, tetapi juga menumbuhkan minat belajar bahasa Arab secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model implementatif untuk program serupa dalam skala yang lebih luas dan berkelanjutan, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar.

**Kata Kunci:** *Pelatihan Bahasa Arab, Santri Madrasah Diniyah, Mahārah Kalām, Pembelajaran Komunikatif, Kota Tebing Tinggi*

#### Abstract

Arabic is an essential component of Islamic education, serving as the primary tool for understanding the Qur'an, hadith, and classical Islamic literature. However, in non-formal educational settings such as Madrasah Diniyah, Arabic proficiency is often limited to memorization of vocabulary and theoretical grammar with minimal practical application. This community service program aimed to enhance the basic Arabic competencies of students through an intensive training program based on communicative and practical approaches. The activity was conducted over three days in Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi City, involving 30 students from several Madrasah Diniyah institutions. The training was systematically designed to cover three core areas: strengthening thematic vocabulary (mufradat), introducing basic grammar (nahwu), and practicing speaking skills (mahārah kalām). The methods employed included interactive lectures, drills, conversation simulations, and educational games. Evaluation was conducted through pretests and posttests, along with observation of participant engagement throughout the training. The results demonstrated significant improvement in both cognitive and affective domains. The average posttest scores increased by 30% compared to pretest results, and participants showed high enthusiasm and greater confidence in speaking Arabic. The success of this training not only improved basic language skills but also fostered sustained interest in

*learning Arabic. This program is expected to serve as a practical model for similar initiatives on a broader and more continuous scale, particularly in foundational Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Arabic Language Training, Madrasah Diniyah Students, Mahārah Kalām, Communicative Learning, Tebing Tinggi City*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa wahyu, bahasa ibadah, serta bahasa ilmu dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Penguasaan bahasa Arab menjadi jembatan untuk memahami teks-teks utama agama Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab turats (klasik) yang menjadi rujukan utama dalam kajian keislaman (Khan & Mohd, 2020). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas keislaman.

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah memainkan peran penting dalam penanaman nilai-nilai agama dan penguasaan dasar-dasar keislaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Diniyah masih menghadapi tantangan besar, antara lain metode pengajaran yang monoton, kurangnya media pembelajaran kontekstual, serta rendahnya intensitas latihan praktik berbahasa (Lubis et al., 2021). Hal ini berdampak pada minimnya kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara (mahārah kalām) dan pemahaman struktur kalimat sederhana (nahwu dasar).

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang hanya bersifat gramatikal dan terfokus pada hafalan mufradat kurang mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Ismail, 2022). Padahal, pendekatan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam membangun keterampilan berbahasa secara menyeluruh (Alazemi & Alotaibi, 2021). Pelatihan dengan pendekatan komunikatif memungkinkan peserta belajar dalam konteks sosial dan situasi nyata, sehingga bahasa menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif bahasa Arab kepada para santri Madrasah Diniyah di Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Fokus utama kegiatan adalah memberikan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan praktis dalam mengembangkan tiga aspek dasar: kosakata tematik (mufradat), tata bahasa dasar (nahwu), dan kemampuan berbicara sederhana (mahārah kalām). Diharapkan melalui pendekatan ini, para santri dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab, serta memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya.

Kegiatan ini juga relevan dengan kebutuhan penguatan literasi religius berbasis kearifan lokal, di mana lembaga Madrasah Diniyah memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan pembelajaran bahasa Arab secara masif dan berkelanjutan (Rohmana et al., 2023). Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam akar rumput.

## **METODOLOGI**

Metodologi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan intensif. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif para santri dalam seluruh proses pembelajaran, sekaligus memungkinkan fasilitator untuk memberikan umpan balik langsung selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 14 hingga 16 Maret 2025, bertempat di Madrasah Diniyah Nurul Huda, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil

identifikasi kebutuhan dan permintaan dari pihak madrasah yang menginginkan peningkatan kemampuan berbahasa Arab bagi para santrinya.

Peserta kegiatan ini berjumlah 30 orang, yang terdiri dari santri tingkat ula dan wustha dari beberapa Madrasah Diniyah di wilayah Kecamatan Rambutan. Peserta telah memiliki pengalaman dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, namun belum terbiasa menggunakannya secara aktif dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang secara sistematis untuk memperkuat tiga komponen utama dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni penguasaan mufradat (kosakata), pemahaman nahwu dasar (struktur kalimat), dan keterampilan berbicara (mahārah kalām) dalam konteks sederhana.

Setiap hari kegiatan dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pagi difokuskan pada penyampaian materi dan pelatihan pengucapan, sementara sesi siang digunakan untuk praktik percakapan melalui simulasi peran, permainan edukatif, dan kuis kelompok. Seluruh proses pelatihan menerapkan pendekatan komunikatif (communicative approach) yang mendorong peserta menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam konteks keseharian. Tim pelaksana terdiri dari dosen bahasa Arab, mahasiswa dari program studi Pendidikan Bahasa Arab, serta guru madrasah yang berperan sebagai pendamping.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui pretest dan posttest sederhana yang disusun untuk mengukur penguasaan kosakata dan struktur kalimat sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk menilai antusiasme, keberanian berbicara, serta tingkat keterlibatan peserta selama proses berlangsung. Seluruh data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti pelatihan. Koordinasi dengan pihak madrasah serta izin dari orang tua santri juga diperoleh sebelum pelaksanaan kegiatan, guna memastikan kegiatan berlangsung dengan etis, tertib, dan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan intensif bahasa Arab yang dilaksanakan selama tiga hari di Madrasah Diniyah Nurul Huda, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan dasar santri dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi langsung, pretest dan posttest, serta tanggapan lisan dari peserta dan guru pendamping, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membentuk dasar keterampilan linguistik yang kuat.

Pada hari pertama pelatihan, fokus kegiatan adalah penguatan mufradat tematik, yaitu pengenalan dan penguasaan kosakata dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti anggota keluarga, benda-benda di kelas, anggota tubuh, dan aktivitas harian. Metode drilling dan permainan edukatif digunakan untuk memperkuat daya ingat santri terhadap kosakata yang diberikan. Misalnya, dalam sesi permainan "Tebak Gambar" dan "Cari Kata", para peserta diminta untuk menyebutkan nama-nama benda dalam bahasa Arab secara bergantian dalam kelompok. Aktivitas ini membangkitkan semangat kompetisi yang sehat dan membuat suasana belajar menjadi lebih hidup. Dari hasil pengamatan fasilitator, sebagian besar santri sudah mulai mengucapkan kosakata dengan benar dan mulai berani bertanya dalam bahasa Arab, meskipun masih terbata-bata. Pretest yang dilakukan sebelum pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata peserta hanya menguasai sekitar 30–40% dari daftar kosakata dasar yang diuji, namun pada saat posttest, terjadi peningkatan penguasaan hingga mencapai rata-rata 70–80%.

Hari kedua pelatihan difokuskan pada pengenalan struktur kalimat dasar (nahwu). Materi disampaikan secara ringan dan aplikatif, dimulai dari pembentukan jumlah ismiyyah (kalimat nominal) seperti "الولد مجتهد" dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal) seperti "ذهب الطالب إلى المدرسة". Para santri dilatih untuk menyusun kalimat dengan struktur yang benar menggunakan kosakata yang telah mereka kuasai sebelumnya. Latihan dilakukan secara individual maupun

berpasangan, dengan pendekatan tanya-jawab dan permainan menyusun kalimat. Dalam sesi ini, beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami perubahan bentuk kata (i'rab), tetapi dengan pendampingan langsung dan penggunaan media visual seperti kartu kata dan papan tulis bergambar, pemahaman mereka perlahan meningkat. Guru madrasah yang mendampingi juga mencatat bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini sangat berbeda dari metode menghafal tradisional yang selama ini digunakan di madrasah mereka, dan lebih disukai oleh peserta.

Pada hari ketiga, pelatihan diarahkan pada keterampilan berbicara (maharah kalam). Peserta dilatih untuk melakukan percakapan sederhana melalui simulasi situasi seperti memperkenalkan diri, bertanya tentang nama dan umur, serta menyampaikan salam dan sapaan umum. Sesi ini menjadi bagian yang paling menarik sekaligus menantang bagi peserta, karena mereka dituntut untuk menggabungkan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari dalam bentuk komunikasi langsung. Kegiatan role play antar kelompok memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk berlatih secara kreatif dan spontan. Beberapa kelompok bahkan menciptakan skenario percakapan sendiri, seperti berbelanja di pasar, pergi ke sekolah, dan menyambut tamu. Berdasarkan penilaian observasional, tingkat kepercayaan diri peserta dalam berbicara meningkat cukup tajam dibandingkan dengan hari pertama. Peserta yang sebelumnya pasif mulai aktif berbicara dan bahkan mencoba menirukan intonasi bahasa Arab yang benar.

Hasil *posttest* yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam tiga aspek utama yang dilatih. Dari total 30 peserta, 25 orang menunjukkan peningkatan skor lebih dari 30% dibandingkan pretest, dan 5 orang lainnya meningkat antara 15–25%. Secara umum, peningkatan terbesar terdapat pada aspek kosakata dan keberanian berbicara, sementara pada aspek pemahaman struktur kalimat, peningkatannya cenderung moderat. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang bersifat praktikal dan komunikatif lebih cepat direspon oleh peserta dibandingkan pendekatan gramatikal murni.

Dari hasil diskusi reflektif yang dilakukan bersama guru pendamping dan peserta di akhir pelatihan, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, pelatihan ini memberikan pengalaman baru bagi santri dalam belajar bahasa Arab secara lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Kedua, pendekatan komunikatif mampu mengubah persepsi peserta bahwa bahasa Arab itu sulit dan hanya untuk menghafal. Ketiga, keterlibatan guru madrasah dalam proses pelatihan turut membantu menciptakan kesinambungan antara pelatihan dan proses pembelajaran reguler di madrasah. Guru merasa terbantu dengan contoh metode dan aktivitas yang bisa diadaptasi ke dalam proses belajar mengajar mereka ke depan.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alazemi dan Alotaibi (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kompetensi linguistik siswa secara signifikan, terutama pada keterampilan berbicara. Selain itu, pelatihan ini juga membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak harus bersifat kaku dan berorientasi pada hafalan semata, tetapi dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, praktikal, dan menyenangkan (Ismail, 2022).

Secara keseluruhan, pelatihan intensif bahasa Arab ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap penguatan keterampilan dasar bahasa Arab santri Madrasah Diniyah. Namun demikian, untuk hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala, dilengkapi dengan penguatan kapasitas guru, penyusunan modul kontekstual, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan intensif bahasa Arab yang telah dilaksanakan selama tiga hari di Madrasah Diniyah Nurul Huda, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan dasar santri dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab, khususnya pada aspek kosakata, struktur kalimat sederhana, dan

keterampilan berbicara. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan praktikal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengajarkan bahasa Arab di tingkat pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah, di mana metode pembelajaran tradisional yang bersifat teoritis dan berpusat pada hafalan masih banyak digunakan.

Keberhasilan pelatihan ini ditandai dengan peningkatan nilai peserta dalam posttest, serta meningkatnya antusiasme dan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif. Para peserta terlihat lebih percaya diri, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan singkat yang dirancang secara sistematis dan interaktif mampu memberikan hasil yang nyata, khususnya bila disesuaikan dengan konteks kebutuhan peserta.

Berdasarkan temuan selama pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pelatihan serupa dapat dilanjutkan secara berkelanjutan dengan dukungan dari lembaga madrasah dan pemangku kepentingan setempat. Pelatihan tidak hanya dapat ditujukan bagi santri, tetapi juga bagi para guru untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan. Selain itu, penting untuk menyediakan media dan bahan ajar yang relevan dan mudah diakses agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung setelah pelatihan berakhir. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Diniyah tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan kompetensi dan karakter santri.

## REFERENSI

- Alazemi, F., & Alotaibi, B. (2021). The effectiveness of the communicative approach in teaching Arabic as a foreign language: A case study in secondary schools. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(3), 421–429. <https://doi.org/10.17507/jltr.1203.07>
- Fauzi, M. I., & Rahmawati, N. (2020). Model pembelajaran berbasis praktik dalam peningkatan mahārah kalām santri di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 155–170. <https://doi.org/10.21043/lisan.v7i2.8888>
- Ismail, M. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Diniyah: Analisis perspektif guru dan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.8.2.10019>
- Khan, M. A., & Mohd, S. (2020). Learning Arabic for religious literacy among Muslim youth: Challenges and approaches. *Journal of Islamic Studies*, 31(4), 411–427. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa010>
- Lubis, S., Harahap, R., & Fahmi, A. (2021). Evaluasi kompetensi bahasa Arab santri di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 6(1), 34–45.
- Rohmana, J., Fadillah, M., & Zainuddin, A. (2023). Revitalisasi Madrasah Diniyah dalam penguatan literasi keagamaan santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam Nusantara*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.23971/jpmin.v2i1.146>
- Salsabila, A., & Nurhalimah, S. (2021). Pelatihan bahasa Arab berbasis percakapan untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab*, 5(1), 89–97.
- Syafrudin, M. (2019). Peningkatan kompetensi guru bahasa Arab melalui pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan. *Jurnal Al-Ta'rib*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.23971/altarib.v7i1.1323>
- Utami, N. R., & Hamidah, N. (2023). Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah. *Jurnal Arabiyâtuna*, 5(2), 203–218. <https://doi.org/10.24865/arabiyatuna.v5i2.1185>

Yusuf, R., & Halim, A. (2024). Pengembangan media interaktif berbasis kosakata untuk pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.24252/jtpi.v3i1.2024>